

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada akhir tahun 2019, dunia dilanda Kejadian Luar Biasa (KLB) berupa Pandemi Covid-19. Pandemi ini disebabkan oleh munculnya virus varian baru yaitu virus SARS-CoV-2. Virus ini pertama kali muncul di Wuhan, China. Penularan virus ini sangat cepat sehingga akhirnya virus ini menyebar ke seluruh dunia, tak terkecuali Indonesia. Pada tanggal 30 Januari 2020 *World Health Organization* (WHO) mengumumkan status kedaruratan internasional, dan pada tanggal 11 Maret 2020 wabah Covid-19 ini dinyatakan “pandemi” oleh WHO (Sohrabi, et al., 2020, hlm. 1). Di Indonesia sendiri kasus pertama Covid-19 dikonfirmasi pada tanggal 2 Maret 2020, virus ini ditularkan melalui transmisi dari manusia ke manusia (Satgas Penanganan Covid-19, 2020).

Covid-19 merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh virus Sars-CoV-2. Penyebaran virus ini sangat cepat hingga akhirnya menyebar ke seluruh dunia. Oleh karena itu *World Health Organization* (WHO) menetapkan wabah virus ini sebagai Pandemi. Pandemi merupakan suatu kondisi yang terjadi pada suatu populasi di dunia yang berpotensi membuat jatuh dan sakit (WHO, 2020, hlm.1). Pandemi juga dapat diartikan sebagai wabah atau penyakit yang menjangkit secara serempak dan terjadi dimana-mana, meliputi daerah geografis yang luas. Pandemi Covid-19 mengakibatkan perubahan pada hampir semua aspek kehidupan. Segala hal dilakukan dari rumah, mulai dari bekerja hingga sekolah. Dunia juga dituntut untuk bisa beradaptasi dengan kebiasaan-kebiasaan yang baru. Salah satu solusi adaptif di tengah pandemi Covid-19 adalah pelaksanaan kegiatan secara daring. Berbagai aspek telah melaksanakan kegiatan secara daring, salah satunya adalah aspek pendidikan, hal ini dimaksudkan sebagai langkah pencegahan penyebaran virus Covid-19. Kegiatan belajar mengajar pada masa pandemi Covid-19 di hampir seluruh dunia dilaksanakan secara daring, tidak terkecuali Indonesia. Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengambil kebijakan untuk melaksanakan

physical distancing dan menerapkan aturan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), hal tersebut dilakukan guna memutus penyebaran virus Covid-19. Kebijakan tersebut tentu berdampak pada pendidikan di Indonesia. Selama pandemi berlangsung, pembelajaran tatap muka di sekolah ditiadakan, sebagai gantinya pembelajaran dilakukan secara daring dari rumah masing-masing. Hampir seluruh sekolah di Indonesia melaksanakan pembelajaran daring atau Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) (Kemdikbud, 2020).

Pada Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) tersebut, semua elemen pendidikan dituntut untuk mampu memfasilitasi agar tetap berjalan meskipun tanpa tatap muka secara langsung. Guru sebagai salah satu komponen utama dalam pendidikan formal, dituntut untuk dapat beradaptasi melakukan pembelajaran yang semula dilakukan tatap muka secara konvensional dan beralih ke pembelajaran daring. Singkatnya waktu peralihan dari pembelajaran tatap muka konvensional ke pembelajaran daring tentu membuat guru mengalami banyak hambatan dan keterbatasan, diantaranya 1) singkatnya waktu peralihan antara pembelajaran tatap muka konvensional dan pembelajaran daring membuat guru kewalahan karena tidak terlalu siap dengan perubahan yang terjadi secara signifikan, 2) keterampilan literasi digital guru yang berbeda-beda, ada yang mampu beradaptasi dan ada pula yang tidak mampu untuk beradaptasi, sehingga mereka kesulitan melaksanakan pembelajaran secara daring, 3) keterbatasan internet dan gawai, tidak semua guru memiliki akses internet serta gawai yang bisa digunakan untuk melaksanakan pembelajaran daring (Pramono, *et al*, 2020, hlm.2). Korban akibat wabah Covid-19 tidak hanya yang berada pada pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan menengah atas, namun mahasiswa didik perguruan tinggi pun memperoleh dampak negatif dari Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) (Pramono, *et al*, 2020, hlm.2).

Seiring dengan berjalannya waktu dan angka penularan virus Covid-19 yang kian menurun dan pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) dianggap menimbulkan banyak masalah, sehingga kualitas pendidikan di Indonesia menurun, maka pemerintah akhirnya mengeluarkan kebijakan untuk melaksanakan pembelajaran tatap muka secara terbatas. Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT) dilaksanakan

mulai Juli 2021. Sekolah yang dapat melaksanakan Pembelajaran Tatap Muka hanya sekolah yang berada pada zona hijau dan guru serta staf sekolah telah melaksanakan vaksin serta dinyatakan sehat. Saat ini, Pembelajaran Tatap Muka (PTM) 100% telah dilaksanakan di semua sekolah, dengan catatan sekolah yang dapat melaksanakan Pembelajaran Tatap Muka 100% adalah sekolah yang berada pada zona hijau, serta seluruh pendidik dan tenaga kependidikan telah melakukan vaksin dan booster secara lengkap, selain itu sekolah juga telah dinyatakan aman untuk melaksanakan Pembelajaran Tatap Muka (PTM) 100%.

Pembelajaran tatap muka merupakan pembelajaran yang dilakukan secara terencana berdasarkan kaidah-kaidah pembelajaran yang didalamnya terdapat interaksi antara peserta didik, materi, guru, dan lingkungan sehingga guru dapat lebih mudah untuk melakukan evaluasi sikap peserta didik (Limbong, 2021, hlm.38). Selanjutnya, pembelajaran tatap muka juga merupakan proses pembelajaran yang dapat menunjang keberhasilan belajar peserta didik, guru tidak dapat menilai kemampuan peserta didik tanpa melalui proses pembelajaran tatap muka (Kemdikbud, 2013, hlm.8).

Pandemi Covid-19 telah membawa dampak yang luar biasa, khususnya dalam bidang pendidikan. Jika pada saat sebelum Pandemi Covid-19 pembelajaran hanya dilakukan secara tatap muka, maka ketika Pandemi Covid-19 guru harus menerapkan pembelajaran daring atau Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Pasca Pandemi Covid-19 juga membawa dampak yang positif dan negatif. Dampak positif pasca Pandemi Covid-19 adalah a) pembelajaran menjadi lebih praktis, b) menjadi lebih berhati-hati dalam berinteraksi, c) mendapat pengetahuan baru tentang teknologi dan informasi, d) bukan hanya peserta didik namun guru juga menjadi lebih terbuka tentang teknologi, dan e) belajar kosakata dan informasi dari *gadget*. Adapun dampak negatif dalam bidang pendidikan pasca Pandemi Covid-19 adalah: a) belajar untuk beradaptasi kembali, b) peserta didik kurang memahami pembelajaran; c) hasil belajar yang menurun, d) kurang dapat bersosialisasi dengan temannya, e) ragu-ragu atau kurang percaya diri dalam berbicara, f) mudah menyerah, g) kurang mandiri, h) kurang mengenal aturan, i) kurang mengenal batas waktu (*time management*) yang

buruk, j) fokus belajar yang rendah, k) literasi menurun, l) secara fisik lebih mudah lelah, dan kurang kemampuan untuk mengatur emosi. Dampak tersebut tidak hanya terjadi pada peserta didik, guru pun terkena dampak negatif pasca Pandemi Covid-19 seperti a) tugas guru yang banyak sehingga mereka tidak memiliki waktu untuk mengenal murid-muridnya, dan b) sebagian guru pernah terkena covid-19 sehingga ketika kembali bekerja cenderung lebih lambat (Kasali, 2022).

Berdasarkan hasil observasi di SMP Negeri 39 Bandung, di Jl. Holis No. 439, Margahayu Utara, Babakan Ciparay, Kota Bandung, dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan salah satu guru IPS kelas IX, didapatkan informasi bahwa Pembelajaran Tatap Muka (PTM) yang dilaksanakan di SMP Negeri 39 Bandung sudah cukup baik. Namun, masih ditemukan beberapa kendala seperti peserta didik yang masih tidak fokus untuk belajar, literasi yang rendah, peserta didik yang kurang memahami pelajaran, hasil belajar menurun, serta peserta didik yang memerlukan adaptasi kembali dengan lingkungan sekolah. Hal tersebut diakibatkan oleh Pandemi Covid-19 yang mengharuskan untuk belajar dari rumah atau Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) dalam waktu yang lama, sehingga ketika peserta didik kembali ke sekolah, peserta didik memerlukan waktu untuk dapat beradaptasi kembali baik dengan lingkungan sekolah maupun dengan teman-temannya. Dalam proses pembelajaran juga peneliti menemukan peserta didik yang masih kurang percaya diri dalam mengemukakan pendapat dan kurang fokus terhadap pembelajaran yang sedang dilaksanakan.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti melihat adanya problematika yang dialami oleh guru IPS dan peserta didik selama pelaksanaan pembelajaran tatap muka pasca pandemi Covid-19. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Problematika Guru IPS dan Peserta Didik dalam Pembelajaran Tatap Muka Pasca Pandemi Covid-19 (Studi Deskriptif di SMP Negeri 39 Bandung)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan pertanyaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Ina Nabila, 2023

PROBLEMATIKA GURU IPS DAN PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN TATAP MUKA PASCA PANDEMI COVID-19 (Studi Deskriptif di SMP Negeri 39 Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia

| repository.upi.edu

| Perpustakaan.upi.edu

1. Bagaimana pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka (PTM) pasca Pandemi Covid-19 di SMP Negeri 39 Bandung?
2. Bagaimana problematika yang dialami oleh guru IPS dan peserta didik selama pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka (PTM) pasca Pandemi Covid-19?
3. Bagaimana upaya guru IPS dan peserta didik dalam menangani problematika yang dialami selama pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka (PTM) pasca Pandemi Covid-19?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini, yaitu:

1. Mendeskripsikan pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka (PTM) pasca Pandemi Covid-19 di SMP Negeri 39 Bandung.
2. Untuk mengetahui problematika yang dialami oleh guru IPS dan peserta didik selama pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka (PTM) pasca Pandemi Covid-19 di SMP Negeri 39 Bandung.
3. Mendeskripsikan upaya guru IPS dan peserta didik dalam menangani problematika yang dialami selama pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka (PTM) pasca Pandemi Covid-19.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis sebagai berikut.

1. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan evaluasi oleh lembaga terkait tentang pentingnya meningkatkan kualitas guru selama Pembelajaran Tatap Muka (PTM) dilaksanakan.

2. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman baru terhadap pengembangan kualitas guru.

3. Bagi Peneliti Lanjutan

Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu referensi dan menjadi dasar serta masukan bagi peneliti selanjutnya.

1.5 Struktur Organisasi Penelitian

Pada penelitian yang akan dikembangkan oleh penulis, terdapat lima bab yang menyokong hadirnya penelitian ini. Dalam masing-masing bab terdapat fokus pembahasan yang berbeda namun masih memiliki keterkaitan satu sama lain. Berikut ini penjelasan dari kelima bab tersebut.

Bab I Pendahuluan. Bab ini berisikan paparan peneliti mengenai latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penelitian yang akan dilaksanakan.

Bab II Kajian Pustaka. Bab ini menjelaskan mengenai studi literatur yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu paparan mengenai definisi problematika guru IPS dan peserta didik dalam Pembelajaran Tatap Muka (PTM) pasca Pandemi Covid-19.

Bab III Metode Penelitian. Bab ini menjelaskan mengenai metode penelitian yang digunakan pada penelitian yang mencakup pendekatan peneliti, subjek dan lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, tahap pengolahan dan analisis data, serta teknik pengujian dan keabsahan data.

Bab IV Temuan dan Pembahasan. Bab ini menjelaskan berbagai temuan dan pembahasan yang bersumber dari hasil penelitian yang dilaksanakan. Pada bab ini akan mendeskripsikan analisis dan pembahasan penelitian berdasarkan masalah yang terdapat di bab I dengan berlandaskan teori yang terdapat di bab II.

Bab V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi. Bab ini berisikan mengenai simpulan, implikasi, dan rekomendasi peneliti terhadap hasil penelitian yang telah dilaksanakan.

Daftar Pustaka. Berisikan rujukan sumber-sumber literatur yang digunakan pada penelitian ini. Baik berupa sumber buku, artikel, skripsi, maupun sumber-sumber yang berasal dari internet yang jelas pembuatnya.